

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kekayaan budaya dan keanekaragaman etniknyanya. Salah satu kekayaan budaya yang luar biasa adalah seni dan budaya Sunda, yang merupakan bagian integral dari identitas Jawa Barat. Kesenian Sunda meliputi berbagai bentuk seni, seperti tari, musik, seni rupa, dan tradisi lainnya yang telah menjadi warisan berharga yang perlu dilestarikan. Maka untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup bisa dengan melalui kesenian. Contohnya saja seperti masyarakat pedesaan asal Jawa yang dimana masyarakat tersebut sangat memaksimalkan dalam hal kesenian. Karena kesenian merupakan suatu hal yang sangat diperlukan sesuai dengan kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.¹

Manusia bisa mengenal dan mengembangkan suatu kebudayaannya yaitu melalui pembelajaran ia terhadap kehidupan masyarakat. Karena didalam masyarakatlah manusia memperoleh pengetahuan, yang dimana pengetahuan itu didapat dengan cara pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi antar masyarakat dari berbagai lingkungan masyarakat yang berbeda-beda.² Dengan begitu suatu kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari pengaruh terhadap kehidupannya di lingkungan masyarakat. Hal yang paling penting bahwa dalam setiap pengalaman yang diperoleh oleh manusia itu terlihat dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Seni adalah suatu respon bagaimana ekspresi yang mewujudkan keindahan atau estetika.³ Misalnya seperti alam yang merupakan representasi dari sebuah

¹ Fairchild, H.P. (1962). *Dictionary of Sociology*. Iowa: Littlefield, Adams & Co. Hal 160.

² Mudjia Rahardjo, (2010), *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik)*, <https://uin-malang.ac.id/r/100201/bahasa-pemikiran-dan-peradaban-telaah-filsafat-pengetahuan-dan-sosiolinguistik.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2023.

³ Agung Kurniawan, Riyon H, (2016), *Estetika Seni*, Yogyakarta: Arttex, Hal. 1

konsep keindahan, maka dari itu alam menjadi sebuah simbol dari keindahan tersebut. Akan tetapi, simbol itu melebur menjadi satu selama pengalaman estetis, manusia disini tidak dapat membedakan antara simbol dan yang direpresentasikan. Manusia berusaha untuk mewujudkan keinginannya akan sebuah kebahagiaan, maka dari itu untuk terus menikmati sebuah keindahan mereka menuangkan pengalaman keindahannya dengan berbagai cara dan media.

Dengan keindahan dan kompleksitasnya, seni adalah jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan lingkungannya. Karya seni tidak hanya merupakan ekspresi pribadi yang menyampaikan perasaan dan pandangan mereka, tetapi juga menyampaikan aspirasi dan norma budaya masyarakat tempat mereka berasal. Seni memiliki kemampuan untuk memperdalam dan memperluas ruang pemikiran kita dengan menggambarkan realitas sosial, politik, dan budaya yang kompleks melalui mediumnya yang unik.

Oleh karena itu, seni bukanlah sekadar produk individual, melainkan lebih merupakan hasil dari interaksi kompleks antara seniman dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, seni bukan hanya berbicara tentang apa yang terjadi dalam pikiran seseorang, tetapi juga tentang apa yang terjadi dalam pikiran sebuah komunitas, dan seringkali, dalam pikiran manusia secara keseluruhan. Sebagai cermin budaya, seni memainkan peran penting dalam merajut dan merekam sejarah, nilai-nilai, dan identitas suatu bangsa atau kelompok.

Tidak jarang sebuah karya seni dianggap sebagai representasi dari keinginan, perselisihan, atau ide kolektif suatu masyarakat.⁴ Ketika kita melihat bagaimana standar budaya mempengaruhi penciptaan seni, ini menjadi lebih jelas. Lukisan, patung, musik, atau karya seni lainnya berasal dari lingkungan budaya yang mengasuhnya, dan nuansa lokal yang kaya dan beragam menyertainya.

Ketika kita melihat sebuah karya seni, kita tidak hanya melihatnya sebagai objek estetika semata, tetapi juga sebagai jendela yang terbuka menuju kompleksitas manusia dan masyarakatnya.⁵ Melalui interpretasi dan refleksi atas karya seni, kita dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang kehidupan,

⁴ Eko Priyantoro, (2019), *Evolusi Imajinasi dalam Penciptaan Seni dan Mitos Kekuasaan*, GESTALT Vol.1, No.2. Hal. 244

⁵ Eko Priyantoro, *Ibid.* Hal. 246

kebudayaan, dan peradaban yang menghasilkannya. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi bentuk ekspresi yang indah, tetapi juga menjadi alat yang kuat dalam memahami dan mengapresiasi keberagaman manusia serta nilai-nilai yang mereka anut. Dalam hal ini, seni menjadi panggung di mana dialog antara individu dan masyarakat terjadi, mengungkapkan kebenaran yang mungkin tersembunyi di balik lapisan-lapisan budaya yang kompleks. Sehingga, kita dapat melihat bahwa seni bukan hanya berkaitan dengan penciptaan, tetapi juga dengan penerimaan, interpretasi, dan penghargaan terhadap kompleksitas kehidupan manusia.

Kesenian juga memiliki arti yang bisa mengkomunikasikan bagaimana emosi, gagasan, sikap, dan makna seseorang seniman sebagai pribadi maupun lingkungannya. Fungsi dan peran komunikasi dalam seni itu tergantung bagaimana kultur kebiasaan dan simbol-simbol yang ada dalam lingkungan tersebut yang membangunnya.⁶ Seni memiliki kemampuan unik untuk menjadi bahasa universal yang melampaui batasan linguistik, sosial, dan budaya. Ketika seorang seniman menciptakan karya seni, mereka tidak hanya mengungkapkan diri secara pribadi, tetapi juga mengajukan pertanyaan tentang keberadaan, keadilan, dan eksistensi manusia di tengah-tengah dunia yang terus berubah. Melalui medium seni, pesan-pesan kompleks dapat disampaikan dengan cara yang memotret kompleksitas manusia dan keadaan sosialnya.

Dengan demikian, seni bukan sekadar cermin dari realitas yang ada, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk meresapi, merefleksikan, dan membentuk realitas itu sendiri. Sebagai penjelajah budaya yang tak terkalahkan, seni memeluk keanekaragaman manusia dengan penuh kasih, menghubungkan kita melalui pengalaman bersama dan memberi kita kesempatan untuk menemukan perspektif baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang dunia.

Dalam menampilkan sebuah kesenian tradisional harus mengutamakan aturan dan makna dalam kekuatan yang terkandung didalam kesenian tersebut.

⁶ Suparlan, Parsudi. (1980). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta : FS-Universitas Indonesia. Hal 90.

Dengan begitu suatu pemeran dalam kesenian harus sesuai dengan aturan-aturan ataupun bisa menyampaikan kaidah-kaidah yang ada dalam kesenian tersebut.⁷

Nina Herlina Lubis dalam bukunya menyatakan bahwa :

“Provinsi Jawa Barat adalah nama wilayah administrasi pemerintahan yang pada waktu kelahirannya, tanggal 19 Agustus 1945 meliputi Provinsi Banten, Provinsi DKI, dan Provinsi Jawa Barat sekarang. Provinsi Jawa Barat dikenal juga sebagai Tatar Sunda atau Tatar Parahyangan. Tatar Sunda adalah wilayah di Pulau Jawa bagian barat yang keindahannya tidak akan terlupakan, terutama di daerah yang dikenal dengan Priangan atau Parahyangan.”⁸

Banyaknya kekayaan alamiah dan batiniah yang dimiliki oleh Jawa Barat, Jawa Barat dijuluki sebagai Paris Van Java. Karena memiliki keindahan baik dari sector wilayah maupun budayanya. Kemudian hal lain yang dapat ditonjolkan dari Jawa Barat adalah kekayaan seni budayanya.

Kekuatan seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat mencerminkan tingkat kreativitas yang tinggi yang secara berkelanjutan diwariskan, menjadi kekayaan kolektif yang khas bagi masyarakatnya. Ide ini sesuai dengan pandangan Bakkers yang menyatakan bahwa “tak ada yang membantah fakta bahwa fenomena budaya adalah sesuatu yang unik dalam hal manusia. Budaya mencerminkan kemampuan kreatif dan kompleksitas manusia dalam dunia ini. Dalam budaya, manusia mengakui alam dalam arti yang paling luas sebagai unsur pelengkap yang membantu manusia mencapai potensinya yang selaras dengan budaya alam itu sendiri”.⁹

Budaya Sunda adalah ekspresi budaya yang berkembang di kalangan orang Sunda yang secara umum tinggal di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan di antara masyarakat Sunda. Dalam perjalanannya, budaya Sunda mencakup sistem kepercayaan, mata pencaharian, seni, hubungan kekerabatan, bahasa, pengetahuan dan teknologi, serta tradisi. Sistem-sistem ini menghasilkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh

⁷ Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 211-220.

⁸ Nina Herlina L. (2013). *Sejarah Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Hal 1

⁹ Bakker, SJ. (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kanisius. Hal. 14-

masyarakat Sunda dari generasi ke generasi. Budaya Sunda menekankan prinsip-prinsip seperti saling mencintai (silih asih), saling memperbaiki diri (silih asah), dan saling melindungi (silih asuh). Selain itu, budaya ini juga dikenal karena nilai-nilai seperti sopan santun, rasa rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kasih sayang terhadap yang lebih muda, semangat gotong royong, dan kebersamaan. Keseluruhan nilai-nilai ini memberikan ciri khas tersendiri pada budaya Sunda, membedakannya dari budaya lainnya.¹⁰

Wayang golek merupakan salah satu budaya Sunda yang begitu melegenda dan sangat berpengaruh dalam proses penyebaran agama Islam. wayang dijadikan sebagai media dakwah umat muslim yang diprakarsai oleh walisongo yaitu sunan kalijaga. Wayang memiliki makna filosofis tersendiri yaitu religius dan mistis, karena lambang wayang merupakan perwujudan dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Dimana manusia yang merupakan makhluk ciptaan tuhan yang segala apa-apanya diatur atas kehendak-Nya, mulai dari lahir sampai kepada akhir dari kehidupan tercermin dalam struktur wayang. Bahkan hampir pada semua aspek dalam pewayangan, seperti bentuk-bentuk fisik dari wayang serta alat-alat yang digunakan dalam pewayangan memiliki perlambangan dan makna nya tersendiri.

Wayang, sebagai alat ekspresi budaya, telah berperan penting sesuai dengan konteks dan zaman yang berbeda. Dalam melibatkan diri dalam penyajian dan penyebaran nilai-nilai budaya, wayang telah membuktikan kemampuannya dalam mencapai hasil yang signifikan. Ini termasuk kemampuannya untuk membentuk etika dan moral dalam kehidupan individu dan masyarakat. Selama perjalanannya dari masa ke masa. wayang, yang berakar dari cerita-cerita epik seperti Ramayana dan Mahabrata, telah berkembang dengan menambahkan narasi-narasi baru yang relevan dengan zaman sekarang dan masa depan.¹¹

¹⁰ Ekadjati, E. (1993). *Kebudayaan Sunda. Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I* Jakarta : Pustaka Jaya. Hal. 8

¹¹ Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang Lambang Santri*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita. Hal. 4

Namun, di era globalisasi dan modernisasi, banyak aspek dari kebudayaan Sunda menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Salah satu dari banyaknya tantangan yaitu dipengaruhi oleh media dan teknologi dimana media massa dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat khususnya masyarakat Sunda dalam mengakses informasi dan hiburan. Ini berdampak pada konsumsi budaya, dengan masyarakat lebih cenderung mengadopsi elemen-elemen budaya global daripada budaya lokal.

Sehingga dari tantangan itulah para budayawan berpikir keras bagaimana cara mempertahankan kebudayaan tradisional yang tidak punah dilekang oleh zaman. Pemahaman terkait tantangan ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sunda di era globalisasi dan modernisasi saat ini. Dengan demikian, upaya pelestarian dapat diarahkan untuk menjaga kekayaan budaya yang berharga sambil tetap bersifat dinamis dan relevan dalam lingkungan yang berubah dengan cepat.

Di wilayah Kabupaten Bandung sendiri banyak Padepokan-padepokan yang berusaha melestarikan seni dan budaya Sunda. Salah satunya yaitu Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pemilihan Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan khusus.

Pertama, Padepokan Bayu Suta dikenal sebagai pusat kegiatan seni dan keagamaan yang aktif di wilayah tersebut. Kehadiran Wayang Golek dalam konteks dakwah di Padepokan Bayu Suta menciptakan landasan yang unik untuk penelitian ini.

Kedua, Padepokan Bayu Suta memiliki sejarah yang signifikan dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisional, termasuk wayang golek. Dengan memahami transformasi wayang golek di tempat ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana seni tradisional dapat menjadi media dakwah yang efektif.

Selanjutnya, lokasi ini dipilih karena dinilai mencerminkan keberagaman budaya dan agama di wilayah tersebut. Studi tentang transformasi wayang golek sebagai media dakwah di Padepokan Bayu Suta dapat memberikan kontribusi

pada pemahaman tentang bagaimana seni tradisional dapat mengakomodasi pesan-pesan keagamaan dalam konteks budaya yang beragam.

Terakhir, dukungan dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di Padepokan Bayu Suta dapat memfasilitasi pengumpulan data dan informasi yang lebih akurat dan komprehensif. Hal ini dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peran wayang golek sebagai media dakwah dalam rentang waktu 2000-2021 di lokasi yang dipilih. Dengan demikian, pemilihan Padepokan Bayu Suta sebagai lokasi penelitian dianggap memberikan landasan yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan studi ini.

Adapun alasan pemilihan rentang waktu penelitian tentunya mengalami analisis penulis terlebih dahulu bukan semata-mata menentukan begitu saja. Adapun alasannya sebagai berikut:

Selain tahun 2000 merupakan era dimana Padepokan Bayu Suta mendapatkan izin secara legal untuk mendirikan lembaga seni dan budaya. Dan membatasi akhir penelitian di tahun 2021 itu karena pada tahun tersebut ada peraturan perundang-undangan terkait perlindungan dan pelestarian warisan budaya lokal Kabupaten Bandung yang dapat memperkuat penelitian ini.

Serta Era 2000-2021 juga merupakan periode di mana teknologi informasi dan akses internet menjadi semakin merata. Hal ini juga berdampak pada cara kesenian Sunda dipromosikan, dipelajari, dan dilestarikan. Bagaimana Padepokan Bayu Suta menggunakan teknologi dan media sosial dalam upayanya untuk melestarikan kesenian Sunda bisa menjadi pertimbangan penting.

Tahun 2000-2021 juga melihat perkembangan baru dalam kesenian Sunda, termasuk munculnya seniman-seniman muda, inovasi dalam pertunjukan, dan perubahan dalam preferensi masyarakat terhadap seni tradisional. Dengan begitu, dengan adanya penelitian ini dapat mengkaji peran Padepokan Bayu Suta dalam konteks perkembangan ini.

Dengan demikian, pemilihan rentang tahun 2000-2021 memberikan kerangka waktu yang relevan untuk mengidentifikasi transformasi dan kontribusi Padepokan Bayu Suta dalam melestarikan kesenian Sunda khususnya berfokus

pada wayang golek di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang signifikan.

Dari pemaparan yang telah diungkapkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Padepokan Bayu Suta dalam perannya menjaga kesenian Sunda tetap hidup dan relevan dalam konteks perubahan sosial dan budaya Sunda. Dengan judul penelitian “*Transformasi Wayang Golek Menjadi Media Dakwah Di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2021*”. Selama penulis mencari dan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas terkait topik ataupun judul tersebut. Dengan begitu penelitian ini merupakan penelitian perdana yang diangkat sebagai skripsi sehingga menjadi alasan keunikan dan keorisinilan penelitian ini.

Adapula keunikan lain dalam topik penelitian ini yaitu dimana Keunikan wayang golek di Padepokan Bayu Suta mencuat dari transformasinya yang luar biasa, khususnya dalam perubahan coraknya dari awalnya bercorak Hindu menjadi mencapai murni bercorak Islam. Fenomena ini mencerminkan adaptabilitas seni tradisional Indonesia terhadap perubahan nilai dan pandangan masyarakat. Wayang golek yang semula mencerminkan unsur-unsur kebudayaan Hindu, seperti Ramayana atau Mahabharata, telah mengalami evolusi signifikan untuk mencocokkan nilai-nilai Islam. Perubahan ini tidak hanya mencakup unsur-unsur naratif, tetapi juga aspek-aspek lain seperti busana, aksesoris, dan simbolisme visual yang semakin diorientasikan pada ajaran Islam.

Dengan demikian, Padepokan Bayu Suta menjadi saksi perubahan esensial dalam seni wayang golek, menciptakan suatu identitas seni yang unik di antara keberagaman seni tradisional Indonesia. Keunikan ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang peran seni dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan bagaimana seni tradisional dapat terus berkembang dan relevan dalam merespons dinamika masyarakat.

Maka dengan begitu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih tentang peran Padepokan Bayu Suta dalam mempertahankan budaya Sunda di

wilayah tersebut dan akan memberikan sumbangan penting untuk pelestarian kekayaan budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, kemudian penulis memfokuskan kepada 3 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Wayang dan Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah Eksistensi Wayang Golek sebagai media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2000-2021?
3. Bagaimana Transformasi Wayang Golek menjadi media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2000-2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang penulis harapkan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan atau mengetahui terkait “Transformasi Wayang Golek Menjadi Media Dakwah Di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2020”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Wayang dan Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Untuk Mengetahui Eksistensi Wayang Golek sebagai media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2000-2021
3. Untuk Mengetahui Transformasi Wayang Golek menjadi media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2000-2021

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang “Transformasi Wayang Golek Menjadi Media Dakwah Di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2021” ini dimulai dengan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk menentukan judul yang akan diangkat. Selama mencari dan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian sebelumnya yang membahas terkait Padepokan Bayu Suta, tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa membahas mengenai pembahasan wayang.

1. Penelitian *Pertama* adalah sebuah skripsi yang disusun oleh Nitri Anhari M.S Mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pelestarian Wayang Golek di Padepokan Giri Harja Jelegong Kabupaten Bandung Jawa Barat 2009-2018” (2019). Skripsi ini membahas mengenai sejarah wayang golek serta Padepokan Giri Harja dalam melestarikan wayang golek. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu penelitian saya lebih memusatkan perhatian pada transformasi wayang golek di Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
2. Penelitian *Kedua* adalah sebuah skripsi yang disusun oleh Cucu Sumiati Mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Sejarah Wayang Golek dalam Acara Keislaman pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW dan Sepuluh Asy-Syura di Padepokan Girijaya desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi pada tahun 2005-2011” (2014). Skripsi ini membahas mengenai sejarah wayang golek yang ada pada acara keislaman di Kabupaten Sukabumi. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu penelitian saya lebih memusatkan perhatian pada sejarah dan transformasi wayang golek di Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

3. Penelitian *Ketiga* adalah sebuah skripsi yang disusun oleh Abdul Ma'ruf Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Wayang Golek Sebagai Warisan Budaya Islam Sunda Perspektif Arkeologis (Studi Protoype, Pakem, Karakteristik dan Ketokohan)”. (2018). skripsi ini membahas atau mengkaji mengenai wayang golek perspektif arkeologis. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu penelitian saya lebih memusatkan perhatian pada sejarah dan transformasi wayang golek di Padepokan Bayu Suta di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, dalam buku Dudung Abdurrahman “Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”.¹²

Dimana metode penelitian sejarah itu terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *heuriskein*, yang berarti *mencari tahu* atau *menemukan*.¹³ Menurut G.J Renier, dalam buku Dudung Abdurrahman “Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, Heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum. Heuristik juga diartikan sebagai suatu keterampilan dalam

¹² Dudung, Abdurrahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal 53

¹³ Hertwig, R and Pachur, T. (2015). *Heuristics History of dalam international Encyclopedia of the Social*, vol. 10, No. 2. Hal 829-835

menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan”.¹⁴

Adapun tempat yang penulis kunjungi sebagai tempat pencarian sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan daerah Provinsi Jawa Barat yang berada di jalan Kawalayaan Kecamatan Buahbatu Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang berada di jalan A.H Nasution Cipadung Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat serta penulis pun mencari beberapa sumber dari Pdf, Jurnal-jurnal online, website serta akan melakukan wawancara kepada pendiri padepokan serta seniman-seniman sunda yang masih ada keterkaitannya dengan pembahasan penelitian ini.

Setelah penulis menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan maka selanjutnya penulis kumpulkan dan kemudian dikategorikan kedalam 2 kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

1) Sumber lisan

- i. Didin Suhendar (47 Tahun), Dalang sekaligus pimpinan Padepokan
- ii. Rena Andriana (39 Tahun), Perias sekaligus istri pimpinan Padepokan
- iii. Wildan Attaroji (29 Tahun), Ustadz yang terlibat
- iv. Fatwani Nurbayani (27 Tahun), Masyarakat yang menyaksikan pertunjukkan wayang golek.
- v. Yudhi Merdiana (54 Tahun), Masyarakat yang menyaksikan pertunjukkan wayang golek.

¹⁴ Dudung Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal. 104.

- 2) Sumber visual
 - i. Video pertunjukan wayang golek Padepokan Bayu Suta yang diunggah di Channel Youtube Padepokan Seni Bayu Suta Didin Suhendar Dm
- 3) Sumber arsip
 - i. Surat keterangan pendirian padepokan
 - ii. Sertifikat penghargaan
- b. Sumber sekunder
 - 1) Sumber tulisan
 - i. Buku berjudul “Rupa Wayang” karya Aryo Sunaryo. Buku ini terbit pada tahun 2020 di Indonesia oleh CV Kekata Group.
 - ii. Buku berjudul “Sejarah Wayang” Karya Amir Mertosedono. Buku ini terbit pada tahun 1999 di Jakarta oleh PT Gunung Agung.
 - iii. Buku berjudul “Mengenal Wayang” Karya Bayu Wibisana, Nanik Herawati. Buku ini terbit pada tahun 2018 di Klaten oleh PT Intan Pariwara.
 - iv. Buku berjudul “Mengenal Kesenian Wayang Golek” Karya Ivan Masdudin. Buku ini terbit pada tahun 2009 di Banten oleh Kenanga Pustaka Indonesia.
 - v. Buku berjudul “Aneka Wayang Nusantara” Karya Morena Cindo. Buku ini terbit pada tahun 2010 di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak.
 - vi. Jurnal berjudul “Wayang Golek sebagai Media Dakwah” karya Evita Dewi, Zaenal Mukarom, Aang Ridwan. Jurnal komunikasi dan penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terbit tahun 2018.
 - vii. Jurnal berjudul “Sejarah Wayang Topeng: Dari Kerajaan Majapahit Hingga Modernisasi” karya Trijoko Prapantja. Jurnal Seni Pertunjukkan yang terbit tahun 2019.

2. Kritik

Untuk tahapan selanjutnya dimana sumber sudah terkumpul, maka sumber harus diverifikasi atau dengan kata lain di kritik. Dalam proses ini terbagi kedalam dua macam, yaitu kritik eksternal serta kritik internal.

a. Kritik eksternal

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.¹⁵ Kritik eksternal merupakan suatu proses dimana seorang sejarawan mengawali kritiknya dengan mengkritik dari bentuk fisik sumber tersebut. Baik itu bentuk, warna, bahkan apa saja yang dapat dilihat secara fisik.¹⁶

a) Sumber primer

1) Sumber lisan

- i. Wawancara dengan Bapak Didin Suhendar (47 Tahun), pada tanggal 4 Desember 2023 pada pukul 14.32 WIB dengan durasi waktu 35:24. Beliau merupakan dalang sekaligus pimpinan Padepokan, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
- ii. Wawancara dengan Ibu Rena Andriana (39 Tahun), pada tanggal 4 Desember 2023 pada pukul 15.25 WIB dengan durasi waktu 06:56. Beliau merupakan bendahara sekaligus istri pimpinan Padepokan, beliau dapat dikatakan saksi, karena ikut menemani suaminya berkiprah.
- iii. Wawancara dengan Ustadz Wildan Attaroji (29 Tahun), pada tanggal 23 Februari 2024 pada pukul 14.31 WIB dengan durasi waktu 14.45. Beliau merupakan salah satu ustadz yang terlibat dalam pertunjukkan wayang golek.

¹⁵ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hal 102

¹⁶ Aam Abdillah. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hal 20.

- iv. Wawancara dengan Teh Fatwani Nurbayani (27 Tahun), pada tanggal 3 Mei 2024 pada pukul 19.22 WIB dengan durasi waktu 07.10. Beliau merupakan salah satu masyarakat pada kalangan generasi muda yang turut menyaksikan pertunjukkan wayang golek.
- v. Wawancara dengan Bapak Yudhi Merdiana (54 Tahun), pada tanggal 5 Mei 2024 pada pukul 18.42 WIB dengan durasi waktu 06.38. Beliau merupakan salah satu masyarakat pada kalangan orang tua yang turut menyaksikan pertunjukkan wayang golek.

2) Sumber visual

- i. Video pertunjukan wayang golek Padepokan Bayu Suta yang diunggah di Channel Youtube Padepokan Seni Bayu Suta Didin Suhendar Dm ini berdurasi 16:14 diunggah pada tanggal 19 Juli 2019.

3) Sumber arsip

- i. Surat keterangan pendirian padepokan. Penulis dapatkan langsung dari pimpinan padepokan dengan kondisi SK yang masih sangat terawat dan diberikan Figura agar terhindar dari segala macam kerusakan dengan keadaan kertas yang sedikit agak menguning.
- ii. Sertifikat penghargaan. Penulis dapatkan langsung dari pimpinan padepokan dengan kondisi sertifikat yang masih sangat terawat ada sebagian sertifikat yang diberikan Figura, ada sebagian yang dilapisi oleh laminating dan ada sebagian tidak diberikan pelindung apapun.

b) Sumber sekunder

1) Sumber tulisan

- i. Buku berjudul "Rupa Wayang" karya Aryo Sunaryo. Buku ini terbit pada tahun 2020 di Indonesia oleh CV Kekata Group. Yang penulis dapatkan di Google Book yang bisa

diakses secara online. Untuk isi dari buku ini tidak kumplit keseluruhan buku, tapi untuk pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini sudah tertera. Buku ini terdiri dari 80 halaman secara keseluruhan.

- ii. Buku berjudul “Sejarah Wayang” Karya Amir Mertosedono. Buku ini terbit pada tahun 1999 di Jakarta oleh PT Gunung Agung. Yang penulis dapatkan di Dispusipda Jawa Barat. Penulis menemukan buku tersebut dengan keadaan masih sangat bagus dengan hard cover dan kertas berbahan monograf. Buku ini terdiri dari 116 halaman.
- iii. Buku berjudul “Mengenal Wayang” Karya Bayu Wibisana, Nanik Herawati. Buku ini terbit pada tahun 2018 di Klaten oleh PT Intan Pariwara. Yang penulis dapatkan di Aplikasi Ipusnas yang bisa diakses secara online. Untuk isi dari buku ini tidak kumplit keseluruhan buku, tapi untuk pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini sudah tertera. Buku ini terdiri dari 60 halaman secara keseluruhan.
- iv. Buku berjudul “Mengenal Kesenian Wayang Golek” Karya Ivan Masdudin. Buku ini terbit pada tahun 2009 di Banten oleh Kenanga Pustaka Indonesia. Yang penulis dapatkan di Aplikasi Ipusnas yang bisa diakses secara online. Untuk isi dari buku ini tidak kumplit keseluruhan buku, tapi untuk pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini sudah tertera. Buku ini terdiri dari 48 halaman secara keseluruhan.
- v. Buku berjudul “Aneka Wayang Nusantara” Karya Morena Cindo. Buku ini terbit pada tahun 2010 di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak. Yang penulis dapatkan di Aplikasi Ipusnas yang bisa diakses secara online. Untuk isi dari buku ini tidak kumplit keseluruhan buku, tapi untuk pembahasan

yang berkaitan dengan penelitian ini sudah tertera. Buku ini terdiri dari 106 halaman secara keseluruhan.

- vi. Jurnal berjudul “Wayang Golek sebagai Media Dakwah” karya Evita Dewi, Zaenal Mukarom, Aang Ridwan. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terbit tahun 2018. Yang penulis dapatkan di Website Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam bentuk Pdf.
- vii. Jurnal berjudul “Sejarah Wayang Topeng: Dari Kerajaan Majapahit Hingga Modernisasi” karya Trijoko Prapantja. Jurnal Seni Pertunjukkan yang terbit tahun 2019. Yang penulis dapatkan melalui website dalam bentuk Pdf.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu proses dimana sejarawan mengkritik sumber dari isinya, apakah isinya tersebut dapat dipertanggungjawabkan ataupun malah sebaliknya.¹⁷

a) Sumber primer

1) Sumber lisan

- i. Didin Suhendar (47 Tahun), adalah dalang sekaligus tokoh yang mendirikan Padepokan Bayu Suta pada tahun 2000 sekaligus yang melestarikan dan mempertahankan padepokan hingga saat ini, sehingga bisa bertahan dengan keaslian dari wayang golek di padepokan tersebut. Dengan begitu narasumber tersebut bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan secara kredibel dan autentik.
- ii. Rena Andriana (39 Tahun), Perias sekaligus istri pimpinan Padepokan yang ikut menjadi saksi dari keberlangsungan padepokan Bayu Suta. Dengan begitu narasumber tersebut dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan

¹⁷ Aam Abdillah. *Ibid.*, Hal 21.

penelitian yang akan penulis lakukan secara kredibel dan autentik.

- iii. Wildan Attaroji (29 Tahun), Ustadz yang terlibat dalam pertunjukkan wayang golek Padepokan Bayu Suta. Dengan begitu narasumber tersebut dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan secara kredibel dan autentik.
- iv. Fatwani Nurbayani (27 Tahun), Masyarakat pada kalangan generasi muda yang turut menyaksikan pertunjukkan wayang golek Padepokan Bayu Suta. Dengan begitu narasumber tersebut dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan secara kredibel dan autentik.
- v. Yudhi Merdiana (54 Tahun), Masyarakat pada kalangan orang tua yang turut menyaksikan pertunjukkan wayang golek Padepokan Bayu Suta. Dengan begitu narasumber tersebut dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan secara kredibel dan autentik.

2) Sumber visual

- i. Video pertunjukan wayang golek Padepokan Bayu Suta yang diunggah di Channel Youtube Padepokan Seni Bayu Suta Didin Suhendar Dm. Video ini menampilkan pertunjukkan wayang golek ketika tampil. Dalam hal ini, penulis tentunya melakukan penelaahan terhadap isi video tersebut terkait dengan penjelasan wayang golek di Padepokan Bayu Suta. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut kredibel karena video tersebut bersumber langsung dari Channel Youtube Padepokan Bayu Suta.

1) Sumber arsip

- i. Surat keterangan pendirian padepokan. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut kredibel karena sumber tersebut dikeluarkan atau disahkan oleh Badan Penanaman Modal pemerintah Kabupaten Bandung.
- ii. Sertifikat penghargaan. Penulis meyakini bahwa sumber-sumber tersebut kredibel karena sumber tersebut dibuat dan ditandatangani langsung oleh pihak-pihak terkait dan dapat dipertanggung jawabkan keorisinalannya.

b) Sumber sekunder

1) Sumber tulisan

- i. Buku berjudul “Rupa Wayang” karya Aryo Sunaryo. Buku ini terbit pada tahun 2020 di Indonesia oleh CV Kekata Group. Buku ini menjelaskan seputar penjelasan wayang secara umum, yang meliputi pembahasan sejarah wayang, tokoh-tokoh wayang dan lain sebagainya.
- ii. Buku berjudul “Sejarah Wayang” Karya Amir Mertosedono. Buku ini terbit pada tahun 1999 di Jakarta oleh PT Gunung Agung. Buku ini membahas tentang sejarah wayang yang terdiri dari pembahasan asal-usul, jenis dan ciri wayang.
- iii. Buku berjudul “Mengenal Wayang” Karya Bayu Wibisana, Nanik Herawati. Buku ini terbit pada tahun 2018 di Klaten oleh PT Intan Pariwara. Buku ini mengungkap tentang seluk beluk dan karakter wayang.
- iv. Buku berjudul “Mengenal Kesenian Wayang Golek” Karya Ivan Masdudin. Buku ini terbit pada tahun 2009 di Banten oleh Kenanga Pustaka Indonesia. Buku ini membahas mengenai wayang golek secara terperinci. Mulai dari asal-usul, jenis wayang, pementasan serta fungsi dari wayang golek itu sendiri.

- v. Buku berjudul “Aneka Wayang Nusantara” Karya Morena Cindo. Buku ini terbit pada tahun 2010 di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak. Buku ini membahas tentang berbagai macam wayang yang ada di Indonesia.
- vi. Jurnal berjudul “Wayang Golek sebagai Media Dakwah” karya Evita Dewi, Zaenal Mukarom, Aang Ridwan. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terbit tahun 2018. Jurnal ini membahas seputar penggunaan wayang golek yang dijadikan media dakwah oleh Ramdan Juniarsyah.
- vii. Jurnal berjudul “Sejarah Wayang Topeng: Dari Kerajaan Majapahit Hingga Modernisasi” karya Trijoko Prapantja. Jurnal Seni Pertunjukkan yang terbit tahun 2019. Jurnal ini membahas mengenai sejarah perkembangan wayang topeng dari masa kerajaan Majapahit hingga masa Modernisasi.

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan mengkritisinya, langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi. Ini melibatkan interpretasi sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Interpretasi adalah proses memahami makna dari sebuah teks atau ucapan. Interpretasi sejarah adalah proses menggabungkan informasi dari sumber sejarah untuk menciptakan gambaran yang lebih lengkap tentang peristiwa masa lalu. Hal ini dapat mengakibatkan sejumlah interpretasi yang berbeda, tergantung pada teori yang digunakan. Di sinilah interpretasi sering disebut sebagai penyebab subjektivitas.¹⁸

Dalam proses penelitian mengenai wayang golek di Padepokan Bayu Suta, penulis melakukan penelitian ini dengan cara observasi dan sejarah lisan. Hal ini dilakukan tentunya memiliki tujuan yaitu untuk pengumpulan data-data dari sumber yang terdapat pada buku-buku, jurnal ataupun lain sebagainya, serta melakukan wawancara kepada pihak yang

¹⁸ Dudung Abdurrahman. *Op.Cit.*, Hal. 64

bersangkutan agar mendapat data-data dan sumber primer yang kredibilitas.

Maka dengan begitu dalam proses penafsiran atau pemberian makna terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah, ada dua tahapan interpretasi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis melibatkan upaya untuk memecah dan menjelaskan detail-detail fakta sejarah secara cermat dan mendalam. Sementara itu, interpretasi sintesis adalah langkah untuk menggabungkan dan merangkai fakta-fakta tersebut menjadi satu gambaran keseluruhan yang memiliki makna yang kohesif.

Dalam penelitian ini, interpretasi yang digunakan yaitu interpretasi analisis yang berusaha mengungkap serta menjelaskan sejarah wayang golek di Padepokan Bayu Suta secara rinci dan mendalam.

Dengan begitu pada tahap interpretasi ini sangat dibutuhkan teori yang menunjang agar tidak terjadi subjektivitas dalam proses penulisan. Adapun teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini menggunakan teori kebudayaan yaitu *Integrative Communication Theory* yang dicetus oleh Kim Young Yun, seorang pengajar di Oklahoma University.

Teori ini menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, interaksi antar masyarakat adalah hal yang sangat penting. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang. Kim mengidentifikasi lima faktor yang berperan dalam adaptasi ini, yaitu komunikasi personal (personal Communication), komunikasi sosial tuan rumah (host social communication), komunikasi sosial etnis (ethnic social communication), lingkungan (environment), dan predisposisi (predisposition). Faktor-faktor ini memiliki dampak signifikan dalam proses yang disebut sebagai transformasi antar budaya (intercultural transformation), yang merupakan langkah penting untuk mencapai kesejahteraan fungsional, kesehatan psikologis, dan identitas antar budaya.

Dapat dikatakan dari faktor-faktor tersebut memberikan dampak terhadap proses transformasi antar budaya yang memberikan tiga aspek sebagai berikut:

- 1) *Icreased Functional Fitness*, aspek ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman berulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, para pendatang akhirnya mencapai keselarasan antara reaksi internal mereka dengan tuntutan dari lingkungan baru mereka, yang juga dapat disebut sebagai mencapai keselarasan persepsi.
- 2) *Psychological Health*, Bagian ini menekankan pada kondisi emosional individu pendatang. Hal ini dengan jelas menyatakan bahwa kebahagiaan psikologis para pendatang sangat dipengaruhi oleh bagaimana penerimaan mereka oleh anggota masyarakat di lingkungan baru mereka. Dengan kata lain, jika para pendatang merasa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, mereka akan lebih cepat merasa nyaman. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa masyarakat lokal tidak menerima mereka dengan baik, proses penyesuaian psikologis akan menjadi lebih sulit.
- 3) *Intercultural Identity*, Dalam hal ini, identitas budaya asli mengalami perubahan dan kehilangan karakteristiknya yang khas, sementara identitas yang lebih umum dan fleksibel dari individu pendatang mulai terbentuk.

Ketika ketiga elemen ini berhasil terjadi, hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibahas sebelumnya mulai muncul.¹⁹ Dengan begitu teori *Integrative Communication* tersebut dapat memberikan relevansi dengan penelitian ini, keterkaitan itu di antaranya:

Pertama, Aspek Interaksi dan Komunikasi Antar Budaya: Teori *Integrative Communication* berfokus pada interaksi dan komunikasi antar budaya. Dalam konteks penelitian ini, terdapat interaksi antara budaya Jawa (tradisi wayang golek) dan budaya setempat di Kabupaten Bandung.

¹⁹ Lusi Savitri Setyo U. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. *Jurnal Komunikasi* ISSN 2085-1979 Vol. 7, No. 2, Hal. 183-185.

Dengan begitu, Penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi dan interaksi antar budaya mempengaruhi transformasi wayang golek di padepokan tersebut.

Kedua, Penyesuaian dan Adaptasi: Teori tersebut juga berbicara tentang adaptasi individu dalam lingkungan budaya baru. Dalam konteks penelitian ini, penulis berusaha mengungkap bagaimana Padepokan Bayu Suta menyesuaikan diri dengan perubahan budaya, teknologi, atau lingkungan seiring berjalannya waktu. Serta bagaimana transformasi wayang golek menggambarkan adaptasi terhadap tuntutan budaya dan sosial yang berkembang.

Ketiga, Penerimaan oleh Masyarakat: Aspek penting dalam teori ini adalah bagaimana individu diterima oleh masyarakat setempat. Kaitannya dengan penelitian ini, dilihat dalam penerimaan masyarakat terhadap praktik wayang golek dan perubahan yang terjadi seiring waktu bisa menjadi faktor yang memengaruhi transformasi tersebut. seperti bagaimana sikap masyarakat terhadap wayang golek di Padepokan Bayu Suta berubah.

Keempat, Intercultural Identity: Teori *Integrative Communication* juga mencakup pembentukan identitas antar budaya. Maka dengan penelitian ini bisa mencari tahu bagaimana praktik wayang golek di padepokan tersebut mencerminkan identitas antar budaya yang berkembang sepanjang waktu. Bagaimana wayang golek menjadi bagian dari identitas budaya yang lebih luas di daerah tersebut.

Jadi, dalam penelitian tentang sejarah dan transformasi wayang golek di Padepokan Bayu Suta, penulis menganggap bahwa dengan menggunakan *Integrative Communication Theory* sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Karena dengan teori tersebut penulis dapat menganalisis interaksi budaya, adaptasi, penerimaan masyarakat, dan identitas antar budaya yang mungkin terkait dengan perubahan praktik wayang golek di wilayah tersebut selama periode tersebut sesuai dengan pembahasan dari teori itu sendiri.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya atau tahapan paling akhir didalam metode penelitian sejarah yaitu tahapan Historiografi. Historiografi merupakan suatu proses hasil dari interpretasi yang kemudian penulis tuangkan dalam bentuk tulisan dan kemudian menjadi sebuah karya tulis sejarah. Didalam historiografi ini penulisan harus memberikan warna pada hasil tulisannya. Yaitu didalamnya lebih menekankan pada keterampilan, tradisi akademis, imajinasi, serta pandangan terhadap semua arah.²⁰

Dengan memperhatikan tahapan historiografi maka digunakan sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang sebagai pengantar atau gambaran awal mengenai pembahasan yang ada di bab selanjutnya. Kemudian ada rumusan masalah yang ditujukan sebagai pokok permasalahan dalam pembahasan. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian yang gunanya yaitu untuk menjawab dari segala permasalahan dari rumusan masalah. Dan dilanjutkan dengan kajian pustaka serta langkah-langkah penelitian yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II: Memuat penjelasan mengenai sejarah wayang golek dan Padepokan Bayu Suta meliputi sejarah wayang, jenis-jenis wayang kemudian sejarah Padepokan Bayu Suta.

BAB III: Penjelasan mengenai transformasi wayang golek menjadi media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2021. Yang didalamnya mencakup: Eksistensi wayang golek sebagai media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2021, Transformasi Wayang Golek menjadi media dakwah di Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2021, serta respon masyarakat terhadap Transformasi Wayang Golek menjadi media dakwah di

²⁰ Sulasman. *Op.Cit.*, Hal 148.

Padepokan Bayu Suta Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2000-2021.

BAB IV : Merupakan bagian pemungkas dalam penelitian ini yang didalamnya terdapat kesimpulan dari semua pokok pembahasan.

